



Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Yeffry Hendra Lesmana¹, Djulius Thomas Bilo²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Correspondence: yeffry.liem@gmail.com

***Abstract:** Christian Religious Education can increase children's cognitive intelligence, so a Christian Religious Education curriculum is needed that is able to increase children's cognitive intelligence. This research aims to review the extent to which the Christian Religious curriculum is able to contribute to Christian religious education. This research uses qualitative methods that look at the nature of a problem. This research is based on library sources. From the existing problems and using qualitative research methodology, a conclusion was found that a good Christian religious education curriculum will be able to improve children's cognitive intelligence.*

Keywords : Cognitive Intelligence, Curriculum, Christian Religious Education.

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kecerdasan kognitif anak, maka diperlukan sebuah kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mampu meningkatkan kecerdasan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau sejauhmana kurikulum Agama Kristen mampu berkontribusi terhadap pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melihat hakekat dari sebuah permasalahan. Penelitian ini didasarkan atas sumber-sumber pustaka. Dari permasalahan yang ada serta memakai metodologi penelitian kualitatif maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen yang baik akan mampu meningkatkan kecerdasan kognitif anak.

Kata Kunci: Kecerdasan Kognitif, Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Kecerdasan kognitif merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan kognitif tersebut meliputi kemampuan dalam auditoric, visual, tactile, kinesthetic, arithmetic, geometric, dan science.¹ Guru merupakan salah satu pendidik yang amat berpengaruh dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. Dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah kurikulum yang kreatif, inovatif sehingga memacu daya pengembangan kognitif anak. Sebagai salah satu pembelajaran yang bersifat moral, peranan Pendidikan Agama Kristen disekolah sangat menentukan proses tumbuh kembangnya kognitif anak. Kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah proses perencanaan yang berisi tujuan, isi serta beberapa bahan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai target perkembangan intelektualitas yang diinginkan.

Dengan mengetahui serta memahami arti dari kurikulum, maka segenap stakeholder yang merupakan pelaksana dunia pendidikan memahami segala perencanaan, memiliki sasaran serta tujuan yang diharapkan untuk dicapai dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang disajikan dengan cara kreatif, motivatif, inovatif itulah yang akan memacu pertumbuhan kecerdasan kognitif anak. Dalam sebuah program pembelajaran, kurikulum adalah sebuah fondasi yang menjadi dasar untuk merencanakan kegiatan program studi, sehingga kurikulum pengajaran menjadi penentu dalam target keberhasilan yang dihasilkan dari para siswa peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, kurikulum pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk melakukan pelatihan yang bertujuan untuk memantau perkembangan kognitif anak serta membentuk karakteristik anak yang berdasarkan dengan firman Tuhan.

Dalam proses pemantauan pengembangan kognitif anak, maka media pembelajaran yang terus berkesinambungan serta memiliki tahapan yang diawali dari anak yang berusia dini serta memasuki masa transisi antara remaja menuju kedewasa. Tahapan balita adalah proses tahapan terendah dari proses perkembangan kognitif anak, namun ditahapan ini bahkan perkembangan kognitif anak berlangsung demikian pesat dibandingkan tahapan-tahapan berikutnya.² Dasar pendidikan agama Kristen yang dimulai sejak masa balita ini memacu perkembangan sensomotorik dan psikomotorik anak³ sehingga diperlukan sebuah panduan untuk meletakkan dasar menuju tahapan berikutnya.

Keluarga merupakan pendidik awal pada tahapan balita sampai sebelum masa sekolah sehingga orang tua memiliki peranan penting yang berkontribusi dalam memantau langsung proses tumbuh kembangnya kecerdasan kognitif anak dan sebagai fondasi awal yang benar dalam pola didik anak sesuai dengan prinsip kekristenan. Dengan demikian diharapkan anak bertumbuh menuju masa dewasa menjadi anak yang berkembang sesuai dengan firman Tuhan. Didalam keluarga untuk pertama kali anak dikenalkan perihal pengenalan akan dasar pendidikan Agama Kristen dan pola perilaku yang bermuatan norma kekristenan. Dengan

¹ Jamiah, J. (2021). Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak di Desa Guci Kecamatan Sirampog. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 221–235.

² Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 212

³ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142

demikian keluarga merupakan peletak dasar pertama pendidikan agama Kristen sebelum anak melanjutkan dibangku sekolah. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang diberikan dimulai dengan mengenalkan anak kepada norma sederhana, pengenalan akan tokoh alkitab, melihat film alkitab, mewarnai gambar alkitab sehingga pola pendidikan agama Kristen yang berkesinambungan mampu menambah kecerdasan kognitif anak serta membentuk mental dan karakter anak sesuai dengan firman Tuhan. (Colson and Rigdon, 1973).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada sebuah pendekatan yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian deskriptif ini bermula dari sebuah pola pandang yang menitik beratkan pada penelitian perihal kualitas isi dan esensi dari sebuah permasalahan. Dalam hal ini pendekatan hlistik dengan cara deskriptif ini disajikan dalam bentuk kata-kata maupun bahasa.⁴ Penulis memberikan analisa melalui pengamatan serta mencari kesesuaian, adanya keterkaitan serta keakuratan data yang sama dengan judul penelitian.⁵ Setelah peneliti mendapatkan sebuah hasil dari analisa data, maka akan didapatkan pembahasan kemudia ditarik sebuah pengambilan kesimpulan. penelitian kualitatif sumber primer (observasi dan wawancara) menjadi sebuah acuan studi kepustakaan sehingga perbendaharaan sumber dapat dipertanggung jawabkan secara akademis yang mampu dipertanggung jawabkan kebenaran penelitiannya. Acuan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang ada serta membedah dan menemukan hal-hal baru yang menjadi obyek penelitian. Konsep berpikir ini didasarkan atas sumber yang telah ada disertai penelitian pada subyek penelitian. Pengambilan kesimpulan didapatkan dari hasil analisis data penelitian serta hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecerdasan kognitif anak (0 – 11 tahun)

Kata Kognitif berasal dari “*cognition*” yang juga memiliki sinonim dari kata knowing yang berarti mengetahui. Kognitif memiliki makna yang lebih luas yaitu sebuah perolehan, penataan serta penggunaan perolehan. Kognitif juga berarti suatu kemampuan belajar, pola berpikir, intelektualitas yang meliputi kemampuan untuk mempelajari sebuah keterampilan dan konsep baru, kemampuan memahami sebuah permasalahan disekitar lingkungannya, serta mampu menyelesaikan dan mengeksekusi keputusan untuk menyelesaikan soal yang sederhana.⁶

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, kata kognitif dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan factual yang

⁴ Moleong, L. J, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2010), 6

⁵ Nainggolan, Mandimpu Alon. Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pendidikan Tinggi Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19. <https://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view>. Didaskalia: J o u r n a l o f P s y c h o l o g y : H u m a n l i g h t | IAKN Manado Volume 2, Nomor 1 - Juni 2021 | 47 Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1 No. 2 (2020), 25

⁶ Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, (Medan: IKAPI, 2016), hlm., 31

empiris.⁷ Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah intelektualitas anak untuk mampu berfikir dengan lebih kompleks serta mampu menggunakan daya nalar untuk menghadapi serta memecahkan sebuah masalah, proses kemampuan perkembangan memungkinkan anak untuk menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat umum dengan lebih luas, sehingga anak akan memiliki pola pikir yang akan berguna bagi masa depan serta kehidupannya sehari-hari.

Kecerdasan kognitif adalah kemampuan individu untuk berfikir serta menilai, menghubungkan serta mencari pertimbangan ketika menghadapi sebuah kejadian atau peristiwa.⁸ Menurut Gagne, dalam Jamaris, kognitif ialah sebuah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kecerdasan kognitif ini secara bertahap akan mencapai perkembangan searah dengan proses tumbuh kembangnya anak serta syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori piaget.⁹

Periode Bayi (0-2 tahun)

Periode ini merupakan perkembangan tahapan yang didasarkan atas perkembangan psikomotorik anak, sehingga system pembelajaran yang sesuai dan benar akan didasarkan atas kemampuan daya ingat dan kemampuan anak mengingat sesuatu. Usia dini ini masih mendasarkan atas kemampuan penyesuaian panca indra terutama penglihatan, pendengaran dan sensorik meraba. Maka dalam hal ini kurikulum yang diberikan adalah proses mendengarkan lagu-lagu pujian yang bernuansa anak balita serta dikenalkan akan gambar-gambar kristiani.

Menurut Gibson, pandangan Ekologi melibatkan individu secara langsung dalam menangkap serta mengutarakan dengan kemampuan bahasa yang mempersepsikan informasi mengenai lingkungan disekitarnya. Kemampuan nalar persepsi dirancang untuk melakukan tindakan, misalnya merefleksikan sebuah informasi seperti kapan sang anak harus mengulurkan tangan untuk meraih sesuatu.¹⁰ Persepsi secara menyeluruh adalah sebuah kemampuan untuk menghubungkan serta mengumpulkan informasi dari beberapa pengalaman sensorik yang diperoleh dari kemampuan melihat dan mendengar. Spelke menunjukkan dalam penelitiannya bahwa bayi yang berusia 4 bulan sudah memiliki persepsi secara menyeluruh. Kemampuan ini akan meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman individu sang bayi.¹¹

Tahapan kecerdasan kognitif pada bayi sangat ditentukan oleh perkembangan daya sensorimotoriknya. Anak yang berusia 2 tahun akan mampu menghasilkan sensorimotor yang

⁷ Alwi dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm., 579

⁸ Ramaikis Jawati, Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibal Ummi II, (Universitas Negeri Padang: Artikel Vol. I, No.1, April 2013), hlm., 253

⁹ Vera Heryanti, Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak), (Universitas Bengkulu: Artikel Vol. 2, No. 1, Desember 2014), hlm., 22

¹⁰ Christiana Hari Soetjiningsih, Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak – Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir (Jakarta: KENCANA, 2012), 129.

¹¹ Christiana hari Soetjiningsih, Seri Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), 136.

lebih detail dengan menggunakan symbol-simbol primitif dan anak mulai memahami bahwa objek-objek terpisah dari dirinya dan bersifat permanen.¹²

Periode awal masa kanak-kanak (Usia 2-6 tahun)

Tahapan usia ini adalah usia yang sangat pesat dalam perkembangan kecerdasan kognitif anak yang dipengaruhi pesatnya perkembangan psikomotorik anak. Dalam tahapan ini anak lebih condong meniru lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu tahapan kurikulum pendidikan agama Kristen yang bisa diterapkan adalah dengan mewarnai gambar Kristen serta dikenalkan dengan cara berinteraksi tentang obyek pewarnaan pada gambar. Usia yang sering dikenal dengan balita, dalam hal ini anak akan mengekspresikan ketrampilan motori kasar yang akan melibatkan otot besar seperti tindakan berlari, melompat, memanjat, dll. Juga mengekspresikan motorik halus sebagai hasil dari penggunaan otot-otot kecil dengan mata dan tangan. Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak seperti menggambar, menggunting, dll.¹³

Perkembangan kecerdasan kognitif pada anak usia 2-6 tahun memang tidak sepesat perkembangan pada usia balita. Namun kecerdasan pada otak terus mengalami pertumbuhan. Tahapan usia ini, anak mulai berpikir lebih luas dan berkreaitivitas dengan daya imajinasi/khayal seperti menggambar langit dengan warna hijau, pohon warna ungu, mobil berjalan diatas awan.¹⁴ Menurut Piaget, dalam tahap ini anak mampu berpikir secara lebih kompleks serta memiliki kemampuan untuk menggunakan pemikiran simbolis. Pada berpikir simbolis, anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada.¹⁵

Daya imajinasi serta inovasi tinggi mengiringi proses perkembangan sehingga diperlukan sebuah kurikulum yang disesuaikan. Melalui kurikulum pendidikan agama Kristen diharapkan anak memiliki dasar yang kuat dalam menerima hal baru yang sesuai dengan etika dan moral iman kristiani. Firman Tuhan mencatat bahwa "*Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik*" (1 Korintus 15:33). Dalam hal ini pendidikan agama Kristen diperlukan untuk memberikan dasar utama dalam pembentukan karakter, moral, etika anak yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Kecerdasan kognitif tidak hanya berdampak kepada perkembangan pola pikir anak (IQ/ *Intellectual Quotient*) namun perkembangan sosial emosional (EQ/ *Emotional Quotient*). Perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengembangkan self-confidence/ rasa percaya diri, trust/memiliki kepercayaan dan empathy/ daya rasa peduli terhadap sesama. Perkembangan sosial-emosional yang positif serta baik merupakan predaktor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya.¹⁶

¹² Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 138-139.

¹³ Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 185.

¹⁴ Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 193.

¹⁵ Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 195.

¹⁶ Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 213.

Menurut Hurlock, dalam masa usia ini rasa ingin tahu anak tentang peristiwa keagamaan serta segala hal tentang agama akan menjadi besar dan sang anak sering mengajukan banyak pertanyaan dan anak akan menerima jawaban dari pertanyaan mereka tanpa ragu-ragu. Hal ini membuat anak meminati agama lebih bersifat egosentris, contohnya: menurut anak, Santa Klaus akan memberikan hadiah natal sesuai dengan apa yang mereka bayangkan dan inginkan.¹⁷ Anak menerima apa adanya berdasarkan imajinatif serta daya khayal walaupun tidak nyata. Anak akan senang jika mengikuti sekolah minggu serta mendengar cerita-cerita dalam alkitab yang menarik perhatian mereka.

Masa kanak-kanak akhir (Usia 6-12 tahun).

Pada tahapan ini lingkungan sekitar amat berpengaruh terhadap pola pembentukan kepribadian anak. Maka lingkungan bermain, lingkungan sekolah, pergaulan sekitar akan berkontribusi terhadap pola perkembangan kognitif anak. Kecerdasan kognitif anak pada usia ini ditentukan oleh kemampuan anak dalam menyesuaikan kondisi sekitarnya secara lebih luas diluar keluarga. Anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Ekspresi sosial dan emosi akan lebih baik sehingga mereka mampu merespon tindakan emosional orang lain serta menanggapiannya.¹⁸

Dalam hal ini diperlukan kurikulum pendidikan agama Kristen yang bersifat praktis yaitu merupakan mentoring atau pendampingan yang berpengaruh terhadap pola kepribadian sang anak. Pola mentoring serta pendampingan yang benar akan membimbing anak serta menjauhkan anak dari hal-hal negatif yang rentan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam proses pendampingan ini anak diarahkan untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan sehingga perkembangan kognitif selaras dengan ketertarikan anak terhadap nilai-nilai keagamaan serta norma kekristenan. Perkembangan ini dapat diamati dengan minat anak mengikuti kegiatan keagamaan, serta kemampuan nalar untuk membedakan antara benar dan salah sesuai dengan pendidikan agama Kristen yang didapatnya. Dalam hal ini bukan hanya pendidik disekolah saja yang berpengaruh dalam menjalankan kurikulum yang berbasis pendampingan atau mentoring namun juga peran serta orang tua dalam mengawasi perkembangan kognitif anak agar dijauhkan dari sikap dan tindakan yang jauh dari norma kekristenan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kognitif anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Siti Partini¹⁹ bahwa “*pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak*”. Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo *perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan*

¹⁷ Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 246.

¹⁸ Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, 264.

¹⁹ Siti Partini Suardiman, Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini, (Yogyakarta : FIP UNY, 2003), 4

*perkembangan hubungan antar sel otak.*²⁰ Menurut Ahmad Susanto faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain : satu, Faktor Hereditas/Keturunan Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa sejak manusia dilahirkan cenderung membaa sebuah potensi tertentu yang spesifik sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.²¹ Kemampuan intelektual sudah diperoleh sejak lahir. Dua, Faktor Lingkungan John Locke memiliki argumentasi bahwa ketika manusia terlahir dalam keadaan suci maka anak tersebut seperti kertas putih yang belum ternoda, hal ini dikenal dengan teori tabula rasa. Intelektualitas didasarkan atas pengalaman dan perolehan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Tiga, Faktor Kematangan tiap organ (fisik maupaun psikis) hal ini dapat ditandai ketika manusia mencapai kemampuan menjalankan fungsi fisik dan psikisnya.

Dalam hal ini usia yang bersifat kronologis akan mempengaruhi hal tersebut. Empat, Faktor Pembentukan. Pembentukan adalah sebuah proses yang mempengaruhi tumbuh kembangnya intelegensia seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan di luar diri orang tersebut. Pembentukan ini bisa diperoleh dengan sengaja melalui sekolah formal dan pembentukan yang dipengaruhi oleh ketidak sengajaan melalui alam sekitar. Lima, Faktor Minat dan Bakat Minat memiliki tujuan mendorong seseorang melakukan kegiatan dengan lebih giat dan lebih baik. Sesuatu bakat yang terpendam dalam diri seseorang akan sangat berpengaruh kepada tingkat kecerdasan kognitifnya. Individu yang memiliki bakat tertentu, maka akan sangat memudahkan seseorang dapat mempelainya dengan mudah. Enam, Faktor Kebebasan Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia memiliki kebebasan dalam menentukan metode tertentu dalam memecahkan sebuah permasalahan sesuai dengan kebutuhannya.

Konsep Dasar Biblika Pendidikan Agama Kristen pada Anak

"Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. (Markus 10: 14). Yesus memberikan penekanan pendidikan kekristenan kepada anak dengan perhatian khusus. Dalam hal ini ditemukan beragam penekanan, Yesus memberikan anak-anak kepada orang tua sebagai tanda bahwa Tuhan Yesus mengasihi manusia dan itulah kepuasan pribadiNya. (baca Ulangan 7: 13; Mazmur 127: 3). Yesus amat menyadari bahwa kehadiran anak-anak merupakan sebuah hal yang amat penting dalam peletakan dasar fondasi Kristen karena dimasa yang mendatang merekalah yang akan menjadi generasi penerus dalam melaksanakan misi Kristen didalam dunia ini. Perihal pengenalan akan keberadaan Tuhan Yesus adalah merupakan keistimewaan. Orang tua menerima keistimeaan itu melalui anak-anak yang dilahirkannya; Tuhan menyelenggarakan sebuah penyelenggaraan supranatural melalui anak-anak dan Tuhan melalui proses pengasuhan anak akan mendewasakan kita. (Bilangan 5: 28; Ulangan 28: 4, 11; Ratapan 4: 2).

²⁰ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 20

²¹ Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011), 59-

Dalam proses pembelajaran diajarkan cara pengasuhan anak sesuai dengan prinsip dasar firman Tuhan. Sejak awal penciptaan, manusia diperintahkan untuk beranak cucu serta memenuhi bumi. Namun kehendak bebas manusia yang menentukan beberapa pasangan menikah memilih untuk tidak memiliki keturunan hal ini yang dianggap sebagai pilihan yang tidak baik. (Kejadian 9: 7; Ulangan 6: 3; Lukas 1: 24-25). Dalam Pendidikan Agama Kristen anak-anak perlu diajarkan perihal pengenalan dan membangun hubungan dengan Tuhan Yesus.

Di era globalisasi hal yang paling menantang adalah modernisasi. Inilah yang menyebabkan gereja, orang tua dan para stakeholder dunia pendidikan memberikan penekanan moral yang disajikan sebagai pola asuh anak. Dari sejak dini anak dikenalkan pada agama. Proses pola didik atau pendidikan ini memberikan tuntunan kepada anak bahwa dirinya adalah istimewa dan dikasihi oleh Tuhan. Sehingga kasih Tuhan yang istimewa dan natural bisa diwujudkan kepada setiap manusia. (Keluaran 12: 26, 37; Ulangan 4: 9-10; 6: 1-7; 31:12-13; Mazmur 78: 4-6; Amsal 22: 6). Hubungan dengan Tuhan menjadi sangat penting untuk meletakkan dasar agar berbuah didalam Tuhan. Dalam kecerdasan kognitif, perihal ketaatan merupakan sikap yang terutama didalam setiap orang. Melalui firman Tuhan, Tuhan menghimbau umat untuk mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Sehingga perihal ketaatan itu mampu direalisasikan dan dirasakan dampaknya bagi setiap orang. (Amsal 8: 32; 19: 26; Yeremia 2: 30; 3: 22; Efesus 6: 1; Kolose 3: 20)

Tuhan menempatkan anak sebagai sesuatu yang istimewa sehingga memerintahkan kepada para orang tua untuk melindungi anak mereka. Orang tua wajib memastikan bahwa anak-anak mereka terpelihara secara rohani dan fisiknya. (1 Samuel 20: 42; Ezra 8: 21). Kecerdasan kognitif anak ditentukan juga oleh peran serta orang tua, sehingga konsep pendidikan sejak dini dapat direncanakan secara berkesinambungan yang melatih anak secara berkala berjalan didalam sebuah kebenaran dalam norma dan agama. Tuhan menggambarkan, anak-anak memiliki hubungan khusus dan mendapat tempat dihatiNya serta menikmati kebersamaan dengan Dia. (Maleakhi 2: 15; Matius 21: 15; Markus 10: 13-16).

Gambaran Tuhan perihal kecintaan kepada anak-anak mampu secara fisik menggambarkan sebuah hubungan atau relasi yang istimewa dan khusus. Rasa sayang terhadap anak-anak diwujudkan bahwa mereka perlu menerima didikan dengan disiplin. Tuhan menunjukkan kasih itu dengan menempatkan mereka secara istimewa serta menekankan posisi mereka dihadapan Tuhan. (Amsal 3: 11-12; 13: 24; 19:18; 23: 13; 29: 15-17; Efesus 6: 4). Tuhan menilai bahwa karakter anak yaitu ketulusan, kerendahan hati, kesederhanaan merupakan kualitas yang bersifat khusus dan Tuhan senang dengan kealiamahan dan karakter anak. Alkitab menulis dengan tegas bahwa kualitas yang dimiliki anak itu bernilai dihadapan Tuhan. (Matius 18: 3; 19: 14; Filipi 2: 15).

Kurikulum Pendidikan dalam perspektif Agama Kristen

Alkitab menulis bahwa pendidikan agama Kristen yang dilakukan kepada anak dimulai dari sebuah keluarga dan yang meletakkan dasar pendidikan adalah orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembentukan serta perkembangan anak yang meliputi pemberian nutrisi, pemeliharaan, pendidikan serta memberikan teladan yang baik bagi proses

tumbuh kembang anak, baik itu perihal perkembangan fisik, perkembangan intelektualisas, adaptasi sosial, pendampingan emosi serta spriritualitas. Namun dengan bertambahnya usia anak serta adanya keterbatasan dalam pemantauan orang tua dalam aspek pengetahuan, sebagian orang tua mengabaikan perannya sebagai pendidik utama. Mereka melimpahkan tanggung jawabnya kepada pendidik di sekolah.

Dalam pandangan kekristenan, yang menjadi pendidik utama adalah sekolah, sedangkan sekolah adalah mitra dalam mendidik anak-anak mereka. Sekolah menjadi kepanjangan tangan orang tua dalam pola asuh dan pola didik anak, sehingga dalam melaksanakan tugasnya sekolah harus menyelaraskan prinsip pendidikan Kristen yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan cara mendisiplinkan anak. Sekolah menggunakan pertemuan orang tua wali murid sebagai “parenting school“ yang memiliki tujuan untuk menjalin relasi, kerjasama dan menjaga kebersamaan guna mengembangkan karakter, sikap, moral dan spiritualitas anak. Dalam usahanya tersebut sekolah harus memiliki filsafat dan prinsip pendidikan Kristen yang mendasarkan atas kebenaran Firman Tuhan.

Proses hubungan relasi antara orang tua dan pendidik adalah guna mendampingi serta meninjau proses tumbuh kembangnya kecerdasan kognitif anak. Orang tua dan guru bahu membahu secara berkesinambungan melakukan pola asuh dan pola didik berdasarkan atas dasar yang sudah ada, sehingga para orang tua wali murid dapat dengan mudah dan terarah membentuk kecerdasan kognitif anak mereka, namun hal ini juga menuntut kerjasama dan keterlibatan orang tua dalam menekankan pendidikan agama Kristen yang menekankan pada moral dan etika Kristen. Selain orang tua dan pendidik, gereja juga memiliki peranan penting dalam menentukan kurikulum pendidikan agama Kristen yang benar didalam sekolah minggu. Hal ini yang kemudian mendorong anak terus belajar etika Kristen serta membentuk kepribadian anak kearah yang lebih baik. Kurikulum diperlukan didalam sekolah minggu sehingga anak mendapatkan nutrisi bahan pengajaran yang ideal berdasarkan tingkat umurnya.

Patut disadari bahwa tidak semua gereja memiliki kurikulum sekolah minggu. Namun kurikulum ini demikian penting sehingga anak mulai dini sampai dengan masa remaja menyerap dengan mudah firman Tuhan serta harapannya adalah segala tingkah laku, pergaulan, pola berpikir seturut dengan firman Tuhan. Dalam perspektif agama Kristen, pendidikan agama Kristen adalah penting sebagai fondasi dasar kehidupan beragama. Penentuan silabus dan RPP adalah penting dalam kurikulum pendidikan agama Kristen baik dirumah dengan pola asuh keluarga, sekolah dan sekolah minggu. Silabus rencana pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah kelompok mata pelajaran dengan menetapkan tema tertentu mencakup bidang standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, indikator atau parameter pencapaian kompetensi standart untuk pencapaian kompetensi penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus merupakan penetapan rencana serta pengaturan pelaksanaan dalam proses belajar mengajar dan penilaian yang disusun secara sistematis dengan memuat komponen yang saling berhubungan untuk mencapai sasaran penguasaan kompetensi dasar.

*Langkah-langkah pengembangan silabus*²² : Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seperti yang telah tercantum pada Standar Isi. Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar dapat diambil dari standar pengembangan potensi peserta didik, direlevansikan dengan ciri khas daerah, tahapan perkembangan fisik, inteletualitas, kecerdasan emosi, kemampuan sosial dan spiritualitas yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran relevansi kebutuhan peserta didik disesuaikan dengan kondisi lingkungan, aktualitas dan keluasan materi pokok pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang dan direncanakan guna menyajikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik individu dalam mencapai kompetensi dasar melalui hubungan relasi antar peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, lingkungan sekitar dan sumber pembelajaran lainnya dalam sasaran pencapaian kompetensi dasar. Dalam proses pengembangan kegiatan pembelajaran, hal hal yang itu memungkinkan pendidik untuk dapat bekerja secara professional dan diperoleh sebuah pencapaian pendidikan yang diharapkan. Proses kegiatan belajar mengajar memuat seluruh rangkaian kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai tahapan kompetensi dasar serta merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator merupakan parameter yang menjadi standar dalam pencapaian Kompetensi Dasar. Dasar untuk menyusun sebuah penilaian memakai sebuah indicator atau parameter. Dalam pencapaian kompetensi dasar indikator merupakan sebuah penanda yang dapat diamati dari perubahan pola perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan individu. Pengembangan indikator didasarkan atas karakteristik individu para peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, keberadaan potensi daerah dan dirumuskan dalam sebuah takaran yang dapat diobservasi. Indikator dapat digunakan sebagai dasar guna penyusunan alat penilaian serta menentukan suatu jenis penilaian.

Pencapaian kompetensi dasar peserta didik ditentukan berdasarkan nilai pada indikator yang ditentukan. Dalam pelaksanaannya dilakukan test dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang meliputi pengamatan kinerja, sikap, penilaian tugas, proyek ataupun produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Sebuah sistem penilaian dapat disesuaikan dengan pengalaman yang didapati dalam sebuah proses belajar. Misalnya, apabila proses pembelajaran menggunakan penelitian lapangan maka hasil evaluasi diberikan baik pada proses dilapangan seperti kuisioner, tehnik wawancara maupun informasi apapun yang diperlukan, serta menentukan alokasi aktu. Penetapan rentang waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan atas jumlah dalam setiap minggu efektif kerja dan rentang waktu yang digunakan dalam mata pelajaran setiap minggu. Alokasi penetapan waktu merupakan sebuah perkiraan penggunaan waktu untuk memahami kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik yang beragam. Penentuan tersebut menggunakan juga mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, tingkat kesulitan, kedalaman dan tahapan kepentingan kompetensi dasar.

Alokasi yang diperlukan dalam penggunaan waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan rentang waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang diperlukan oleh para peserta didik guna menentukan sumber pembelajaran. Penetapan sumber belajar didasarkan atas Penentuan sumber belajar didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

²² Tianto, Model Pembelajaran Terpadu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 99

serta materi dalam pokok pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan parameter indicator dalam sebuah pencapaian kompetensi. Sumber belajar adalah rujukan, alat bantu objek peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang berupa media baik cetak maupun elektronik, keberadaan narasumber, lingkungan fisik, alam, kondisi sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar yang didasarkan pada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi dalam pokok pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan indikator pencapaian kompetensi.

Kesimpulan

Perkembangan kecerdasan kognitif anak sangat ditentukan akan konsistensi pada kurikulum pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam berbagai tingkatan usia. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik di sekolah. Proses dalam perkembangan serta penggunaan kurikulum pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan di tengah keluarga sebelum anak memasuki masa sekolah dapat juga dilakukan oleh orang tua, serta gereja juga berkontribusi dalam peletakan kompetensi dasar anak melalui sekolah minggu. Dalam sekolah minggu kurikulum didasarkan pada kebenaran alkitab yang pada tahapannya hendaknya disusun secara sistematis berdasarkan kelompok usia.²³

Kurikulum adalah pengalaman yang dialami oleh peserta didik dengan pengawasan yang jelas dan teratur untuk mencapai tujuan perkembangan kecerdasan kognitif anak melalui pendidikan agama Kristen baik di rumah, sekolah dan gereja searah tumbuh kembangnya anak. Kurikulum yang direncanakan dengan baik dan sistematis akan berdampak baik pada perkembangan kecerdasan kognitif anak sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan firman Tuhan. Kurikulum yang diterapkan juga mampu berpengaruh terhadap karakter anak serta memiliki integritas yang baik sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya yang jauh dari norma kekristenan dan yang tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Keberadaan kurikulum memungkinkan orang tua maupun guru dalam mengarahkan anak berdasarkan proses tumbuh kembang anak pada klausal usia tertentu. Pendidikan Agama Kristen menuntun anak pada pengenalan akan Kristus dan karya-Nya yang ajaib sehingga memotivasi, mendorong, memberi tuntunan anak agar sesuai dengan teladan dan norma Kristen yang diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal itu yang mampu memberikan kecerdasan kognitif kepada anak agar mampu membedakan baik dan buruk. Anak diberikan kemampuan untuk memilih hal yang berguna bagi dirinya atau bahkan merugikan dirinya.

Referensi

- Al-Mighwar, Muhamad, Psikologi Remaja (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
Alwi dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
Colson, H., & Rigdon, R. (1973). *Understanding Your Church's Curriculum*. Broadman Press.

²³ Nancy.F Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Miton Sriwijaya* 1, No. 1 (2020), 82

- Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, Psikologi Perkembangan, Cet. I, Jakarta: Kencana
- F Tobing, Nancy, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," Miton Sriwijaya 1, No. 1 (2020)
- Hari Soetjningsih, Christiana, Seri Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012)
- _____, Christiana, Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak – Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir (Jakarta: KENCANA, 2012)
- Jamiah, J. (2021). Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak di Desa Guci Kecamatan Sirampog. Jurnal Kependidikan
- Jawati, Ramaikis, Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II, (Universitas Negeri Padang: Artikel Vol. I, No.1, April 2013)
- Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, (Medan: IKAPI, 2016)
- Kunandar, Guru Profesional "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Paul Suparno, Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Matt Jarvis, Teori-Teori Psikologi, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011
- Mandimpu Alon, Nainggolan, Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pendidikan Tinggi Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19. <https://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view>. Didaskalia: Journal of Psychology : Human Light | IAKN Manado Volume 2, Nomor 1 - Juni 2021 | 47 Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1 No. 2 (2020)
- Moleong, L. J, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2010),
- Nursyam. (2009). Panduan Kegiatan Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, (Jakarta : SMAN 78)
- Suardiman, Siti Partini, Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini, (Yogyakarta : FIP UNY, 2003)
- Sumiyatiningsih, Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012)
- Susanto, Ahmad, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011
- Trianto, Mendesign Model Pembelajaran Inovatif Progresif, (Jakarta : Kencana,2009)
- _____, Model Pembelajaran Terpadu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- _____, Mendesign Model Pembelajaran Inovatif Progresif, (Jakarta : Kencana,2009)
- Vera Heryanti, Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak), (Universitas Bengkulu: Artikel Vol. 2, No. 1, Desember 2014)
- Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung: Remaja Roesdakarya , 2012)